



Relationship between Lifestyle and Stunting Incidents in Elementary School Children in Kampa District, Kampar Regency, Riau

Hubungan Pola Hidup Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar, Riau

Yolahumaroh¹

Afrida²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Riau

*Email korespondensi: yola@pkr.ac.id/No. Hp korespondensi: 081266677799

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 15 Januari 2022

Revised form : 18 Januari 2022

Accepted : 25 Januari 2022

Keywords:

Keyword 1; Stunting

keyword 2; eating pattern

keyword 3; physica activity

keyword 3; Personal Hygiene

Kata Kunci:

Kata kunci 1; Stunting

kata kunci 2; Pola Makan

kata kunci 3; Aktifitas Fisik

kata kunci 4; Personal Hygiene

ABSTRACT

Stunting is a major threat to the quality of Indonesian people, as well as a threat to the nation's competitiveness. Stunting children are not only disturbed by their physical growth but also their brain development is disturbed, this will greatly affect their ability and achievement in school, productivity and creativity in productive ages. This study aims to determine the relationship between lifestyle and the incidence of stunting in elementary school children in Kampa District.

This research is a cross sectional study. The subjects of this study amounted to 90 people who met the inclusion criteria. Measuring eating patterns using the Food Frequency Questionnaire (FFQ) and measuring physical activity using the International Physical Activity Questionnaire (IPAQ). The data obtained were analyzed using SPSS in the form of univariate and bivariate analysis. The results of this study indicate that there is a relationship between diet and the incidence of stunting and there is no relationship between physical activity and personal hygiene with the incidence of stunting. It is hoped that the school can reactivate the functions and benefits of the School Health Business (UKS) by providing education to school children regarding balanced nutrition/good eating patterns, increasing physical activity and how to maintain personal and environmental hygiene.

ABSTRAK

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Anak stunting selain terganggu pertumbuhan fisiknya juga terganggu perkembangan otaknya, hal ini akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktifitas dan kreatifitas di usia-usia produktif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola hidup dengan kejadian stunting pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Kampa. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional. Subjek penelitian ini berjumlah 90 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Pengukuran pola makan menggunakan Food Frequency Questionnaire (FFQ) dan pengukuran aktifitas fisik menggunakan Internasional Physical Activity Questionnaire (IPAQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting dan tidak terdapat hubungan antara aktifitas fisik dan personal hygiene dengan kejadian stunting. Diharapkan pihak sekolah dapat mengaktifkan kembali fungsi dan manfaat Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan cara memberikan edukasi kepada anak sekolah terkait gizi seimbang/pola makan yang baik, meningkatkan aktifitas fisik dan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami permasalahan gizi *Triple Burden Malnutrition* pada anak-anak dan remaja yang mencakup *undernutrisi* (*stunting* dan *wasting*), defisiensi zat gizi mikro dan obesitas menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah anak terpendek terbanyak. Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan menyatakan sebanyak 3 dari 10 anak Indonesia bertumbuh pendek. Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak stunting, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, anak stunting memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktifitas dan kreatifitas di usia-usia produktif (Kominfo, 2019)

World Health Organization (WHO) dan Bappenas merilis data stunting di Indonesia sekitar 35,6% anak usia di bawah 6 tahun dan 35,5% anak usia 6-12 tahun. Begitu juga hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013 prevalensi anak pendek (*stunting*) pada usia 5-12 tahun sebesar 30,4% dan tahun 2018 sebesar 30,8%, angka ini masih jauh dari target WHO yakni 20% dan target RPJMN 2019 sebesar 28% untuk itu diperlukan penanganan secara komprehensif dan menyeluruh. Berdasarkan tempat tinggal prevalensi stunting lebih tinggi di perdesaan (27,7%) dibandingkan dengan dibandingkan dengan prevalensi di perkotaan (16,80%). Pada tahun 2019 Kabupaten Kampar ditetapkan sebagai kabupten lokus stunting oleh Tim TNP2K dengan angka prevalensi stunting sebesar 31,99%.

Permasalahan kekurangan gizi pada anak erat kaitannya dengan tingkat pendapatan keluarga. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah pada umumnya memiliki masalah dalam hal akses terhadap bahan makanan terkait dengan daya beli yang rendah. Aspek personal hygiene dan sanitasi lingkungan juga memiliki peran penting terhadap masalah stunting seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi (diare dan ISPA). Hasil penelitian Aisah *et al* (2019) menyebutkan sebagian pengasuh pada kelompok stunting memiliki praktik hygiene yang buruk sebesar (35,6%) sedangkan pada kelompok tidak stunting memiliki praktik hygiene yang baik (38,9%). Penelitian lain yang dilakukan Salimar, *et. al.* (2013) telah menunjukkan bahwa stunting pada anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh besar keluarga, pekerjaan kepala keluarga, pendidikan ibu, dan pendidikan Kepala Keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola hidup dengan kejadian stunting pada anak sekolah dasar di Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar

Pendahuluan berisi urgensi dan latar belakang masalah penelitian yang diuraikan dengan metode piramida terbalik mulai dari tingkat global, nasional dan lokal. Mencantumkan referensi (pustaka atau hasil penelitian relevan) dengan menggunakan nomor sumber disetiap kalimat setelah tanda titik (.) yang di-sesuaikan dengan Daftar

Pustaka, sebagai contoh:...Penelitian Strasburger *et al.*, remaja usia 8-18 tahun menghabiskan waktu rata-rata 7 jam per hari untuk mengakses media.¹

Jumlah halaman pada bagian pendahuluan sebanyak 1-1,5 halaman yang ditulis dengan menggunakan Cambria 11 point (tegak) dengan spasi 1,5. Tiap paragraf diawali dengan kata yang menjorok ke dalam 5 digit. Bagian akhir pendahuluan harus mengemukakan tujuan penelitian.

METODE

Rancangan/Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik yaitu penelitian yang bertujuan mencari hubungan pola makan, aktifitas fisik dan praktik personal Hygiene dengan kejadian stunting pada anak sekolah dasar di Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan cara *proportionate random sampling*.

Analisis data menggunakan aplikasi SPSS yang digunakan untuk menganalisis data untuk mengetahui hubungan antara pola makan, aktifitas fisik dan personal Hygiene dengan obesitas

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner identitas responden, *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) dan pengukuran aktifitas fisik menggunakan *Internasional Physical Activity Questionnaire* (IPAQ) dan Kuesioner Personal Hygiene, timbangan digital untuk mengukur berat badan responden, microtoice untuk mengukur tinggi badan balita. Teknik pengumpulan data, sampel dilakukan dengan menggunakan cara *proportionate random sampling Ethical clearance*

Bagian ini menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik *sampling*, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu menuliskan spesifikasi alat dan bahan yang digunakan. Penelitian kualitatif seperti studi kasus, fenomenologi, etnografi, dan lain-lain, perlu menambahkan uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian. Bagian akhir bahan dan metode penulis harus menuliskan *ethical clearance*. Penulisan menggunakan Cambria 11 point (tegak) dengan spasi 1,5. Paragraf diawali dengan kata yang menjorok ke dalam 5 digit dan tidak boleh menggunakan pengorganisasian penulisan ke dalam "anak sub-judul" pada bagian ini. Ditampilkan dalam 1-2 paragraf.

Hasil

Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin responden, pekerjaan orangtua dan Pendidikan orangtua, jumlah anggota keluarga

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	50
Perempuan	45	50
Pendidikan Ibu		
Tinggi	57	63,3
Rendah	33	36,7
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	34	37,8
Tidak Bekerja	56	62,2
Pendidikan ayah		
Tinggi	64	71,1
Rendah	26	28,9
Pekerjaan Ayah		
Swasta	80	88,9
Non Swasta	10	11,1
Jumlah Anggota Keluarga		
Kecil	33	36,7
Besar	57	63,3

Sumber : data primer 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah anak laki-laki dan perempuan memiliki persentase yang sama yaitu (50%), sebagian besar ayah dan ibu responden pendidikannya tinggi dengan persentase (71,1% dan 63,3%). Sebagian besar ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga (62,2%), dan ayah bekerja disektor swasta (88,9%), sebagian besar memiliki jumlah anggota rumah tangga besar sebanyak (57%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Status Gizi, Pola Makan, Aktifitas Fisik dan Personal Hygiene

Variabel	n	%
Status Gizi		
Sangat pendek	10	11,1
Pendek	30	33,3
Normal	43	47,8
Tinggi	7	7,8
Pola Makan		

Normal	62	68,9
Kurang	28	31,3
Aktifitas Fisik		
Ringan	51	56,7
Sedang	33	36,7
Berat	6	6,7
Personal Hygiene		
Baik	75	83,3
Kurang Baik	15	16,7

Sumber : data primer 2021

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kebanyakan responden mempunyai status gizi TB/U normal (47,8%), pola makan normal (73,5%) aktifitas fisik ringan (55,9%) dan personal hygiene baik (83,3)

Tabel 3 Analisis Hubungan Antara Pola makan, Aktifitas fisik dan Personal hygiene dengan kejadian stunting

Variabel	Status Gizi				Jumlah		P
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Pola Makan							
Kurang	17	18,9	22	24,5	39	43,4	0,025
Normal	11	12,2	40	44,4	51	56,6	
Aktifitas Fisik							
Ringan	27	30	24	26,7	51	56,7	0,082
Sedang	11	12,2	22	24,5	33	36,7	
Berat	1	1,1	5	5,5	6	6,6	
Personal Hygiene							
Baik	6	6,7	45	50	51	56,7	0,150
Kurang Baik	9	10	30	33,3	39	43,3	

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 3. Menunjukkan bahwa pola makan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting ($p=0.02$). Sedangkan aktivitas fisik dan personal hygiene tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting, $p\text{-value}=0.082$ dan 0.15 secara berurutan

PEMBAHASAN

1. Hubungan Karakteristik Responden dengan Kejadian Stunting

Pada penelitian ini tingkat pendidikan orangtua ibu sebagian besar tinggi (64,4%) dan tingkat pendidikan ayah sebagian besar tinggi (71,1%), tingkat pendidikan orang tua pada anak yang stunting tidak jauh berbeda dibandingkan dengan pendidikan orang tua pada anak yang tidak stunting. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan pendidikan orang tua dengan kejadian stunting ($p>0,05$). Hal ini mungkin disebabkan karena di masa sekarang sudah ada internet yang bermanfaat untuk mempermudah semua orang untuk mengakses informasi, pengetahuan dan edukasi serta internet juga memungkinkan orang untuk mempelajari topik apa pun. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lestari *et al*, 2017 di Kecamatan Kisaran Barat yang menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak SD Negeri 014610 Sei Ranga. Begitu juga yang diungkapkan dalam Penelitian di Pedesaan Demak bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan stunting, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang ibunya memiliki pendidikan rendah berisiko 3,5 kali lipat mempunyai anak stunting dibandingkan dengan pendidikan ibu tinggi ($p<0,05$).

Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting pada anak ($p>0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari *et al*, 2017 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan stunting ($p>0,05$). Hal ini disebabkan adanya faktor lain yang paling berhubungan dengan kejadian stunting seperti pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam tercapainya status gizi yang baik, karena ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi asupan gizi keluarga sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya

Jumlah anggota keluarga dari uji statistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak ($p>0,05$). Hal ini dikarenakan anak yang stunting dan normal sama - sama memiliki jumlah anggota keluarga yang besar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lestari *et al*, 2017 yang menyatakan jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor resiko kejadian stunting, jumlah anggota rumah tangga pada anak stunting cenderung lebih besar dibandingkan dengan anak normal.

2. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian stunting

Pada penelitian ini pola makan responden sebagian besar normal (56,6%). Hasil uji statistik diperoleh ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting. Salah satu faktor yang mempengaruhi dari asupan pada anak sekolah adalah keluarga terutama orang tua mempunyai pengaruh besar dalam membentuk pola makan pada anak usia sekolah. Oleh karena itu orang tua harus mengerti bagaimana memenuhi gizi anak mereka terutama saat menginjak usia sekolah. Kebiasaan yang perlu diterapkan di lingkungan keluarga untuk memenuhi gizi anak usia sekolah adalah melalui sarapan, makan siang, dan makan malam anak. Pola makan anak juga akan mempengaruhi kebiasaan anak selanjutnya. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Amarico, *et al*, 2013 di Kecamatan Lut Tawar yang menunjukkan bahwa pola makan dengan kategori kurang berisiko 6,01 kali lebih besar menyebabkan status gizi stunting dibandingkan dengan pola makan dengan kategori cukup, masing-masing dengan status gizi stunting 63,8% dan 22,7%. Begitu juga penelitian Bella *et al*, 2019 terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

Pola makan yang terbentuk sangat erat kaitannya dengan kebiasaan makan seseorang. Secara umum faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola makan adalah faktor ekonomi, faktor sosial budaya, agama, Pendidikan dan lingkungan. Hal ini tidak terlepas juga dari perilaku anak sekolah yang mengembangkan kebiasaan makan yang tidak teratur atau tidak tepat, terutama makan pagi dan makan siang, karena tidak diberi waktu yang cukup atau karena waktu makan mungkin tidak cukup. Apalagi anak sekolah di Indonesia umumnya kurang mengkonsumsi sayuran. Ini disebabkan kurangnya kesadaran anak dan orangtua akan pentingnya zat gizi dari buah dan sayuran. Hal ini merupakan pola makan yang salah, karena jelas-jelas tidak memenuhi gizi seimbang dan dapat berakibat pada kesehatan anak sekolah (Devi, 2012).

3. Hubungan Aktifitas Fisik dengan Kejadian stunting

Aktifitas fisik merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kebutuhan energi (*energy expenditure*), sehingga apabila aktifitas rendah maka kemungkinan terjadinya stunting akan meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami stunting merupakan responden yang aktifitas fisik rendah (30%). Hal ini menunjukkan bahwa anak sekolah yang aktifitas fisik yang rendah memberikan kemungkinan yang lebih besar seseorang stunting dibandingkan dengan aktifitas fisik yang sedang dan berat. Semakin rendah aktifitas fisiknya semakin tinggi kejadian stunting, sebaliknya semakin berat aktifitas fisiknya kejadian stunting semakin rendah.

Dari hasil uji statistik pada penelitian ini memperlihatkan bahwa belum cukup bukti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik dengan kejadian stunting ($p > 0,05$). Hal ini mungkin disebabkan karena penelitian ini berlangsung di

masa pandemi, anak - anak terutama usia sekolah paling banyak mengalami penurunan aktifitas fisik. Waktu belajar di sekolah yang dibatasi hanya selama 2 jam sehari dan tidak ada jam istirahat sehingga anak-anak kehilangan kesempatan bermain bersama teman-temannya. anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dan untuk mengatasi kebosanan akhirnya banyak anak - anak yang menghabiskan waktu menonton televisi dan bermain gawai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harahap *et al*, 2015) yang menunjukkan bahwa anak dengan aktivitas fisik sedang merupakan faktor protektif untuk kejadian stunting dibanding anak dengan aktivitas fisik tinggi. Keseimbangan antara energi yang dikonsumsi dan energi yang dikeluarkan merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak dengan aktivitas fisik rendah dan tinggi. Anak-anak dengan konsumsi yang rendah diasumsikan tidak mempunyai aktivitas yang banyak karena mereka tidak mempunyai energi yang cukup untuk beraktivitas. Anak-anak dengan aktivitas yang tinggi akan mengeluarkan banyak energi, jika konsumsi energi tidak mencukupi maka akan dilakukan pemecahan protein untuk memenuhi kebutuhan energi.

4. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian stunting

Pada penelitian ini personal hygiene responden sebagian besar baik (56,7%). Hasil uji statistik diperoleh ($p>0,05$) artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dengan kejadian stunting. Hal ini mungkin disebabkan karena tindakan kebersihan diri seseorang juga dipengaruhi oleh budaya, sosial, tingkat pendidikan status ekonomi dan kebiasaan individu. Dari hasil observasi masih terdapat masalah kebersihan gigi dan mulut seperti gigi berlubang dan caries gigi pada responden dan masalah kuku panjang dan kotor. Namun personal hygiene yang baik merupakan faktor protektif untuk kejadian stunting artinya semakin bersih personal higienenya maka semakin normal pertumbuhannya/ kejadian stunting semakin berkurang. Menurut hasil penelitian Fitriami & Huriah, 2019, tinjauan literatur review terhadap determinan kejadian stunting di Indonesia salah satu faktor dominan terhadap kejadian stunting adalah sanitasi yang buruk di rumah

Daftar Pustaka.

Aisah, A, Dewi Ngaisyah, Rr, Eka Rahmuniyati M. 2019. Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari kecamatan Cangkringan. Seminar Nasional UNRIYO.

Aramico B , Sudargo T , Susilo j., 2013. Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia* Vol. 1, No. 3: 121-130

Febriani Dwi Bella* , Nur Alam Fajar, Misnaniarti, 2019. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* Vol. 8, No. 1, Desember 2019 (31-39).

Danila Danila, Ira Deseilla Pawa, Astri Choiruni, Asih Wijayanti. 2018 Geospatial analysis pada prevalensi stunting di kabupaten Manggarai. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol.34 No.11.

Depkes. 2013. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.

Depkes. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan. Jakarta : Departemen Kesehatan RI

Depkes. 2018. *Survey Konsumsi Pangan. Bahan Ajar Gizi*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI

Depkes. 2018. *Pedoman Pelaksanaan teknis Surveilans Gizi*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI

Devi, N. 2012. *Gizi Anak Sekolah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

D Sulastri. 2012. Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*. Vol. 36 (1).

E. Danie. O, D. Sulastri, E Anas. 2017. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol. 6 (3).

H. Sulistyoningih. 2011. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta : Penerbit Graha Ilmu

Harahap H , Sandjaja , M Soekatri. 2015. Kepadatan Tulang, Aktifitas Fisik dan Konsumsi Makanan berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6 – 12 Tahun. *Gizi Indon*, 38(1):1-8

Irianto K, Waluyo K. 2014. *Gizi Dan Pola Hidup Sehat ; Untuk Pelajar, Para Mahasiswa, Para Eksekutif, Umum*. Bandung : Yrama Widya

Kominfo. 2019. *Bersama Perangi Stunting*. Jakarta : Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. Kementerian Komunikasi dan Informatika

Notoatmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Rhenika Cipta

Picauly, I dan Toy, S.M., 2013 Analisa Determinan dan Pengaruh Stunting terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah di Kupang dan Sumba Timur.NTT. *Jurnal Gizi dan*

Pangan. Vol. 8 (1) 55-62.

Rahayu, A dan Khairiyati L, Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak 6-23 Bulan. *Penel Gizi Makan*, Desember 2014 Vol. 37 (2): 129-136

Salimar, D. Kartono, N Fuada. Dan B Setyawati. 2013. *Stunting Anak Usia Sekolah di Indonesia Menurut Karakteristik Keluarga*. Jakarta : Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbangkes

Sastroasmoro S, Ismail S. 1995. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*.

Apri Sulistianingsih & Rita Sari, 2018. ASI eksklusif dan berat lahir berpengaruh terhadap stunting pada balita 2-5 tahun di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* Vol 15 No 2 - Oktober 2018 (45-51)

S. Wahdah. 2012. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-36 Bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Tesis

Trihono, Atmatita, D. Hapsari T., A.Irawati., N.Handayani U.,T.Tejayanti., I.Nurlinawati. 2015. *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

W. Lestari, S. Hartati, I.R, D Mayasari, S Manggabarani. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat KabupatenAsahan. *Jurnal Dunia Gizi*. Vol 1 : 59-64

Y Asrie W. Prevalensi, 201, Faktor Risiko, dan Dampak Stunting pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Teknologi dan IndustriPangan* 1 (1) : 23-2